

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan juga bukan hanya yang ada dalam sebuah lembaga formal. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa konsep pendidikan adalah sebuah kegiatan yang ada di sekolah dan juga yang dibina oleh tenaga pengajar, seperti guru ataupun dosen. Jika pendapat masyarakat seperti itu, maka para pengajar itulah yang berperan penting dalam pendidikan anak.

Akan tetapi, kita tidak boleh melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan hanya pada pengajar saja. Namun, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan seorang anak, mulai dari diri mereka sendiri, teman, masyarakat, dan paling penting adalah keluarga. Bahkan, peran keluarga itu dapat dikatakan lebih berpengaruh pada pendidikan anak.

Keluarga adalah sebuah wadah yang sangat penting di antara individu dan juga grup, dan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, dimana anak-anak itu menjadi anggotanya. Dalam keluarga juga tempat yang paling pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ayah dan juga ibu.¹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi bangsa dan negara. Dari keluarga

¹ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 108

terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa.² Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terpenting bagi anak. Dari keluarga anak-anak mendapatkan pengalaman pertamanya. Bagi anak-anak orang tua merupakan model. Anak-anak akan mengikuti orang tua mereka ketika melakukan suatu hal. Seperti itu paradigma kehadiran anak yang dapat memberikan kebahagiaan keluarga adalah senantiasa merupakan karunia dari Allah Swt yang harus disyukuri.

Setiap pasangan suami istri tidak akan memiliki anak jika Allah SWT tidak berkehendak atas demikian. Pasangan yang memiliki anak perlu memahami bahwa anak adalah anugerah yang Allah berikan kepada mereka.³ Anak adalah pelipur lara serta permata dunia. Adapun ayat yang berkaitan dengan hal yang di atas adalah sebagai berikut:

لَمَالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta menjadi harapan.⁴ (QS. Al-Kahfi : 46)⁵

Sebagai karunia Allah, tentu kita wajib menerima dengan bergembira dan mensyukurinya. Rasa syukur yang diungkapkan kepadanya tidak cukup hanya berupa ucapan berterimakasih belaka, melainkan wajib dibuktikan pula dengan

² Lestari, *Psikologi Keluarga*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2016), h.iii

³ Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A. H Ba'dillah Press, 2002), h. 29

⁴ Q. S Al-Kahfii (18): 46. Departemen Agama RI, *Al'Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 299

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Departemen Agama, 2019), h. 237

penuh kasih, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sesuai syariat yang telah di gariskan.⁶

Peran keluarga dalam pendidikan anak itu adalah antara lain pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan akal, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak dan juga pendidikan sosial anak. Keluarga harus dapat memberikan beberapa pendidikan itu pada anaknya. Karena, dengan diberikannya pendidikan itu pada anak akan berdampak positif pada anak juga. Misalnya, ketika anak diberikan pendidikan akhlak oleh keluarganya maka akhlak anak itu akan lebih baik daripada anak lain yang tidak diberikan pendidikan akhlak dan keluarga.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, pendidikan agama islam sangat perlu diperhatikan. Siapa saja yang tidak siap berfikir, bergerak cepat dan bersaing akan tereliminasi atau bahkan tergilas oleh roda globalisasi yang bergerak begitu cepat. Dalam keadaan tersebut maka diperlukan ketabahan lahir dan batin untuk menghadapi berbagai kemungkinan pergantian kearah yang positif menuju arah yang negatif. Pengajaran agama islam berdasarkan hukum-hukum islam yang sangat penting sebagai bentuk bimbingan jasmani dan rohani. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang Pendidikan Nasional, Disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁶ Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A. H Ba'dillah Press, 2002), h.

*keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*⁷

Pendidikan menurut KBBI adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak dipundak orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses pendidikan seorang anak. Dan disitulah sisi dasar jasmani dan rohani terbentuk. Rasa kasih sayang serta kelemahlembutan dalam kehidupan rumah tangga akan memberi ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlak dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak. Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan islam. Anak merupakan bahagia dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang.

Sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) setidaknya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah,

⁷ Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang RI*. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo`a berzikir, membaca Al-Qur`an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lain nya.

Jadi, memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya.

Rasulullah Saw memberikan gambaran mengenai hal ini, melalui hadits yang diriwayatkan oleh bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلِّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”*⁸

Metodologi islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun baik segi jasmani maupun segi rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.⁹

⁸ Imam Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari (Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yumamah, 1987), Kitab Al Janaiz, Bab Idza aslam al-ahabiyyu fa mata hal yushalli ‘allaihi, Hadits Nomor 1270, jilid I. H. 465.

⁹ Harun, *sistem pendidikan islam*, (Bandung: PT Alma`Arif, 1993), h. 27

Ilmu pendidikan islam yang berkarakter islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan sunnah. Karakter ajaran islam yang selanjutnya menjadi pembela antara ilmu yang berasal dari barat dengan ilmu pendidikan islam.¹⁰

Pendidikan agama berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengenalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulnya. Tetapi pribadi muslim tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan islam.

Setiap usaha, kegiatan dan pendidikan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua tujuan pendidikan islam itu di hubungkan.

Sebagai landasan pandangan seorang muslim disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan*

¹⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 17

batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Seharusnya keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Terutama bagi seorang ibu untuk anaknya karena seperti yang kita ketahui bahwa “*Al Ummu Madrasatul Ula*”. Karena di usia anak sekarang merupakan masa pembentukan kepribadian yang utama. Akan tetapi banyak orang tua lalai akan memberi pendidikan agama pada anak mereka sibuk pada urusan mereka dan membiarkan anak tidak tahu dasar-dasar pendidikan agama.

Karena dalam hal akademik untuk seorang anak itu sangat membutuhkannya pendidikan agama yang dasar itulah yang paling utama, contohnya: ibadah dan akhlaknya dalam berbicara, bersaliman dengan yang lebih tua, shalat nya dan mengaji nya bisa sambil bermain oleh karena itu pentingnya di berikan pendidikan agama pada anak sejak dini.

Desa Pringgan Paya Pasir Marelan yaitu merupakan salah satu desa dimana banyak orang tua nya berkerja yang menitipkan anaknya pada seseorang bahkan contoh yang paling mendekati yaitu keponakan saya sendiri, dimana mereka minim ibadah dan akhlak nya. Walaupun demikian yang seharusnya orang tua lakukan untuk memberikan pendidikan terbaik nya yaitu dimasukkan pesantren

tahfiz terbaik atau di titipkan pada saudara yang punya nilai akademik yang baik maka baik juga lah untuk anak tersebut.¹¹

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul yang akan dikaji dan akan di teliti yaitu **“Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Pada Agama Pada Anak Di Desa Pringgan Paya Pasir Marelان”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di desa pringgan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di desa pringgan ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah di uraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di desa pringgan paya pasir marelان
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama pada anak di desa pringgan paya pasir marelان

¹¹ Hasil Wawancara Dan Observasi Sementara Dengan Masyarakat Sekitar Di Desa Pringgan, Tanggal 26 Oktober 2023

D. Kegunaan Penelitian

- 1.) Penelitian ini dapat meningkatkan minat anak terhadap pendidikan islam sehingga dapat meningkatkan minat nya dalam mengatur akhlaknya, shalat dan mengaji.
- 2.) Pada hasil penelitian ini dapat menjadi alasan terkhusus tentang pentingnya memberikan inovasi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam, serta memperhatikan kemampuan dari peserta didik.
- 3.) Melalui keberadaan strategi yang telah dijelaskan dapat memberikan sumbangan lanjutan ilmu pengetahuan dari segi ranah keislaman, serta dapat berkontribusi secara nyata adanya strategi tersebut.
- 4.) Melalui uraian penelitian yang digambarkan, dapat menjadi penelitian lanjutan, bagi penelitian yang akan datang. Dikarenakan deskripsi penelitian yang menjelaskan mengenai strategi dalam lingkup kecil dapat menjadi uji coba mengenai efektivitas pada lokasi tertentu.

E. Batasan Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang di bahas. Sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini, definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan proposal yaitu :

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.¹² Adapun kata peran atau role dalam kamus axford dictionary diartikan “ *Actors Part* ”, One Es task or function yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi.

Menurut Sarlito Wirawan, bahwa harapan tentang adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-prilaku yang pantas, yang seyogyanya ditentukan seseorang yang mempunyai peran tertentu.¹³ Peran yang dimaksud disini yaitu peran keluarga atau orang tua yang berada di ruang lingkup anak tersebut.

2. Keluarga

Keluarga (Orang Tua) menurut para ahli merupakan pendidikan pertama dan pendidikan nya adalah orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kondrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Krena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, h. 667)

¹³ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), cet. Ke-1, h. 235)

¹⁴ Arifin, *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 55

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak.¹⁵ Keluarga dalam konteks ini adalah keluarga yang tinggal di desa pringgansari paya pasir.

3. Pendidikan Agama

Menurut Muhaimin (2003). Bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹⁷

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pandangan hidup

¹⁵ Marzuki, *pendidikan karakter islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 68

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta: PT Raja grafindo parsada, 2010), cet. IV, h. 6

¹⁷ Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), GET. III, h. 30

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam. Jadi dengan demikian bahwa pendidikan agama islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak, diharapkan setelah selesai pendidikannya mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman.¹⁸ Pendidikan agama islam adalah suatu usaha mendidik serta membina seseorang untuk mengetahui serta memahami ajaran agama islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

4. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinnya merikat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun social, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya

¹⁸ Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2008), cet. VII, h. 86

perlakuan tanpa deskriminasi¹⁹. Pada kenyataannya tidak semua anak menjadi bagian dari keluarganya, karena berbagai alasan seperti tindakan yang salah atau penelantaran ini bisa terjadi akibat ekonomi keluarga atau terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka.

F. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelaah yang lebih komperensif, seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti melakukan kajian awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Diantaranya peneliti yang terkait dengan Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Pada Anak.

1. Septi Purnama Sari, Tahun 2019, dengan judul "*peran keluarga dalam pendidikan anak di desa raman fajar kecamatan raman utara kabupaten lampung timur*" skripsi jurusan pendidikan agama islam 2019 IAIN METRO , fokus penelitian ini membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan anak dan metode yang digunakan yaitu orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam. Adapun kesamaan yang dapat ditinjau dari peneliti yang ditulis oleh Septi Purnama Sari yaitu terlihat bahwa peran keluarga berperan penting dalam menerapkan pendidikan pada anak serta pembahasan yang sama.
2. Mahmudah, Tahun 2014, dengan judul "*peran pendidikan agama islam di keluarga dalam membentuk kepribadian remaja*" skripsi jurusan pendidikan agama islam 2014 UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, fokus penelitian

¹⁹ Djamil, *Anak Bukan Di Hukum*, Jakarta: Sinar Grafikka 2013, h. 8-7

ini membahas tentang seorang anak yang membutuhkan peran keluarga untuk membentuk Pendidikan Agama Islam di dalam kepribadian anak.

3. Abd. Syahid Kmaruddin, Tahun 2020, dengan judul "*peran orang tua dalam pendidikan islam pada anak*" Jurnal pendidikan islam 2020, fokus penelitian ini membahas kedua orang tua itu pendidik bagi anak-anaknya yang secara kodrati tanggung jawab dalam seluruh pembinaan karakter anak-anak tau pendidikan agama islam.
4. Habibahtiah, Tahun 2022, dengan judul "*peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di dusun karang bejelo montong terep praya Lombok tengah*" fokus penelitian ini membahas bahwa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini.
5. Agus Zainudin, Tahun 2018, dengan judul "*peran keluarga dalam pendidikan agama bagi remaja*" fokus penelitian ini membahas pendidikan agama yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dari orang tua anaknya yang diberikan secara sadar sesuai perkembangannya.

Yang menjadi perbedaan penelitian yaitu : Adapun perbedaan penelitian ini yang dari segi metode dan masalah yang serupa dengan penelitian ini dan peneliti pendekatan yang dilakukan. Dan perbedaan penelitian ini dan peneliti adalah metode yang digunakan, indikator-inkator yang terkait, serta variable yang berbeda. Metode yang sama namun penerapan yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah dan mudahnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Yaitu kajian pustaka, landasan teori peran keluarga dalam islam, pengertian keluarga, fungsi keluarga dalam islam, peran keluarga dan pada anak.

BAB III : Terdiri dari jenis penelitian, Lokasi dan objek penelitian, Fokus penelitian dan Deskripsi penelitian, Sumber data, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan tertentu.

BAB IV : Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yaitu penjelasan tentang hasil dari penelitian dan hasil pembahasan yang dijabarkan oleh peneliti melalui hasil analisisnya.

BAB V : Merupakan akhir pembahasan yaitu penutup dimana pada bab ini peneliti menyimpulkan mengenai fokus dan masalah yang dijadikan pusat pembahasan serta memberikan saran pada instansi maupun yang memiliki keterkaitan peneliti. Daftar pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah

penelitian, sebagai tempat bukti rujukan penelitian, daftar pustaka menjadi tempat yang menjadikan sebuah penelitian yang jelas.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Keluarga

1. Pengertian Peran Keluarga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keluarga adalah terdiri dari ibu bapak dengan seisi rumah, orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan dalam masyarakat, kesatuan kerabat, yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁰

Dalam bahasa Arab, keluarga disebut dengan *usrah* yang mempunyai makna secara istilah yaitu baju besi yang dipakai untuk membentengi diri, keluarga dan semua saudara-saudaranya. Ia juga dimaknai dengan jamaah yang trikat dibawah satu kepentingan bersama.²¹ Adapun dalam pengertian bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “parent” yang artinya “orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu.”²²

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Pustaka, 1980, cet. Ke-1, h. 326.

²¹ Mahmood Zuhdi Hj. Abdul Majid dan Raihanah Hj. Azahari, *Undang-undang Keluarga Islam*, h. 24.

²² Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), cet. Ke-I, h. 593.

anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Dan pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.²³

Menurut F. J. Brown dalam Syamsu mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu:

- a. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clean” atau marga.
- b. Dalam arti sempit keluarga meliputi keluarga dan anak.²⁴

Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh si anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak. Orang tua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.²⁵

²³ Fuad, Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Putra, 2005), h. 18.

²⁴ Syamsu, Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 36.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6.

2. Fungsi Dan Tanggung Jawab Peran Keluarga

A. Fungsi Peran Keluarga

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi yang harus dapat dijalankan. Dengan terjalankanya fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu dapat membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Pada zaman itu, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh juga di keluarga.²⁶ Ada beberapa fungsi-fungsi keluarga yang telah berubah karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pendidikan

Pada mulanya, keluarga itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu sudah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, karena di sekolah sudah tidak mengajarkan pada pendidikan pengetahuan anak, tetapi sudah pada kepribadian anak.

b. Fungsi Rekreasi

Dulu keluarga merupakan tempat rekreasi yang paling menarik. Namun, pada saat ini itu semua sudah dialihkan pada ke tempat-tempat hiburan yang lainnya. Misalnya, bioskop, kebun binatang, pusat pembelanjaan, dan lain-lain. Pada saat ini, keluarga hanya sebagai tempat berkumpul istirahat.

²⁶ Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), h. 117

c. Fungsi Keagamaan

Agama dan juga segala kegiataannya berpusat dalam keluarga. Keluarga sebagai pengendali nilai-nilai keagamaan sudah tidak dapat di pertahankan lagi, karena pengaruh sekularisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh sekolah.

d. Fungsi Sosialisasi

Sebuah keluarga masih berfungsi sebagai pembentukan kepribadian seorang anak. Melalui interaksi sosial antara anggota keluarga, seorang anak akan mempelajari tingkah laku, sikap dan juga nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan anak.

e. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemahaman-pemahaman kebutuhan biologis anggota keluarga.²⁷ Di antara kebutuhan biologis ini kebutuhan akan terlindungi fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar dan haus, kedinginan, kelelahan, kesegaran fisik. Yang termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus dan dengan kata lain kelanjutan identitas keluarga.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi “pencarian nafkah, perencanaan pembelajaran dan manfaatnya”. Pada dasarnya yang mengemban

²⁷ M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 113.

kesejahteraan keluarga termasuk. pencarian nafkah keluarga. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa istri tidak diperkenankan mencari nafkah, namun dalam keadaan demikian tanggung jawab yang diemban oleh seorang suami tidaklah diserahkan istri sepenuhnya karena hal yang dilakukannya untuk masa depan anak-anak dan keluarganya.

g. Fungsi Afeksi

Dalam sebuah keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan juga afeksi muncul karena hubungan cinta kasih yang muncul menjadi dasar perkawinan. Dengan adanya hubungan cinta dan kasih dalam sebuah keluarga akan mengakibatkan munculnya persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan juga pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.²⁸

B. Tanggung Jawab Orang Tua

Istilah tanggung jawab dalam Islam adalah amanah yang mana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.²⁹

Secara umum inti tanggung jawab dari keluarga adalah (orang tua) adalah membina dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah kehidupan rumah tangga.

²⁸ *Ibid* h. 119.

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 104.

Betapa beratnya kewajiban orang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak hingga tumbuh dewasa serta menjadi hamba Allah yang kuat, shaleh dan patuh atas perintah Allah swt.

Adapun yang terkait dengan tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkannya
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya
- d. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sabagai tujuan akhir hidup muslim.

Ada dua macam alasan tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak-anaknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Karena anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tuanya supaya di pelihara, dididik, dan diasuh dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah atau materi saja. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniah anak seperti sebuah kasih sayang, perhatian dan yang paling utama adalah dalam pemberian pendidikan agama kepada mereka.³⁰
- b. Alasan kedua orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka adalah karena anak-anak dilahirkan sama sekali tak berdaya

³⁰ Mujja Rahardja, *Quo Vadis Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Cendekia paramulya, 2002), h. 175.

dan belum bisa menolong hidupnya sendiri. Oleh sebab itu anak-anak membutuhkan tempat menggatungkan dirinya kepada orang tuanya.³¹

Dari penjelasan tersebut yang sudah dipaparkan di atas bahwa sudah jelas tanggung jawab orang tua kepada anak itu sangat berperan penting yang tidak hanya berkaitan dengan bapak saja ataupun ibu saja. Melainkan itu tanggung jawab kedua orang tua yang bekerja sama antara ibu dan bapak mengantarkan anak sampai mencapai tujuan maksimal.

3. Peranan Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh penting yang luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus dan harus mempersiapkan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan satu sama lain agar mereka dapat hidup lebih tenang dan senang.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga seharusnya merupakan tempat ternyaman bagi anak, berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang mulai dari mengaktualisasi diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.³²

³¹ Amir Dian, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1973), h. 100.

³² Satya Dyah Dkk, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 8, (No. 1:2015), h. 47-48

Dalam keluarga sosok seorang ibu sangat diperlukan sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya, maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Dan bukan hanya peran seorang ibu saja yang dibutuhkan tetapi peran seorang ayah juga lebih sangat dibutuhkan dalam membentuk perkembangan keluarga.³³

Suasana keluarga yang baik sekurang-kurangnya harus dijunjung oleh 3 faktor:

1. Keluarga dapat memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak, misalnya perasaan senang, tenang, aman, disayangi, dan dilindungi.
2. Bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau kepada orang yang dapat dipercaya, dimana orang tua memberikan amanatnya dalam mendidik anaknya.
3. Mengetahui dasar-dasar kependidikan terutama yang berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan mental anak. Lebih lanjut orang tua juga bertanggung jawab pada tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

4. Nilai Pendidikan Dalam Keluarga

Sejak seorang anak dilahirkan ke dunia, secara keodrati ia masuk ke dalam lingkungan sebuah keluarga. Dan keluarga secara kodrati membina untuk mendidik anak dengan memenuhi kebutuhan secara rohani dan jasmani anak

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-8, h. 82.

tersebut. Orang tua secara direncanakan maupun tidak direncanakan akan menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak terutama dalam sikap atau perilaku serta kepribadiannya.

Nilai menjadi bagian penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu. Nilai juga menjadi suatu prinsip dan juga pedoman yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Nilai itu menjadi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan juga keyakinan yang dapat dipelajari dari keluarga, budaya dan juga orang-orang yang ada disekitar individu tersebut.³⁴

Begitu pentingnya peranan yang harus dimainkan orang tua dalam mendidik, sehingga banyak pakar pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Ki Haji Dewantara bahwa “alam keluarga itu dibuat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan”.³⁵

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmadi mengatakan materi pendidikan keluarga meliputi:

- a. Menanamkan iman dan tauhid
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua
- c. Mendorong anak untuk taat beribadah
- d. Mempunyai akhlak yang baik dan menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (mungkar)

³⁴ Rita Eka Izzaty, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 86

³⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h. 115

- e. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan
- f. Menanamkan sikap sederhana.³⁶

Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasehat, larangan atau hukuman, tetapi akan berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh teladan dari keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya.

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa arab terdapat tiga kata yang menunjukan arti pendidikan yaitu Tarbiyah (pengetahuan tentang al-rabb), Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), Ta'dib (integrasi ilmu dan iman yang membuka amal).

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar telah disusun dalam mempersiapkan peserta didik yang mengenali, memahami dan menghayati serta mengimani ajaran agama islam dalam sikap yang di sertai ketaqwaan melalui akhlak yang mulia dan mengamalkan ajaran agama islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Pengertian ini disebutkan dalam kurikulum PAI.³⁷

Secara terminologis Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama islam bermakna upaya mendidikkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya

³⁶ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), h. 93-94.

³⁷ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deeplish, 2012), h. 3

agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran islam dan nila-nilai nya untuk di jadikan sebagai pandangan hidupnya³⁸. Pendidikan islam dengan istilah “*Islamic Studies*”, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama islam dan metode-metode pendidikan islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral dan akhlak seseorang.³⁹

Pendidikan agama islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah usaha-usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan

³⁸ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, Jurnal Eksis 8, no. 1 (2012).

³⁹ Ismatul Izzah, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani*, Pedagogik: Jurnal Pendidikan 5, no. 1 (30 June 2018). h. 50–68

ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁴⁰

2. Sumber Pendidikan Agama

Yang dimaksud pendidikan islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Qur'an dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan pelaksanaan pendidikan islam. Dari pandangan tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan umat islam dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya termasuk di dalamnya adalah konsep dan pelaksanaan pendidikan agama islam.⁴¹

a.) Al- Qur'an

Secara terminologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qir'anan* yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf- huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang merupakan petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi akhir zaman dengan perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang

⁴⁰ Iman Firmansyah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol 17, No.2: 2019), h. 82-83.

⁴¹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.29.

merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

b.) As-Sunnah

As-sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (udhifa) kepada nabi Muhammas SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqirir) nya. Adapun pengertian As-Sunnah terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya pendidikan islam yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua aspek bentuk yaitu:

1. Sebagai acuan syariah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran islam secara teoritis
2. Sebagai acuan operasional aplikasi yang meliputi cara nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional. Adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama

Fungsi pendidikan agama islam sebagai pengembangan fitrah insani peserta didik agar terbentuk nya manusia yang sesuai dengan norma-norma islam sebagai insan kamil yang di ridhai. Majid mengemukakan tujuh fungsi dalam pendidikan islam itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan,

⁴² Hitami Mundzir, *Pengantar Studi Al-Quran*, Teori dan Pendekatan: LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta: 2012, h. 15

pencegahan, pengejaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fungsi-fungsi dari penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. *Pertama* memiliki fungsi penanaman nilai-nilai islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua* memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan siswa dengan pribadi kamil. *Ketiga* dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama islam.⁴³

4. Materi Pendidikan Agama

Pendidikan agama islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni aqidah, akhlak dan ibadah. Ketiga pokok pendidikan agama islam di jelaskan sebagai berikut:

1.) Aqidah

Aqidah ialah jama'ah aqidah kepercayaan. Menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih yang berhubungan dengan tiga sendi aqidah islamiyah yaitu:

⁴³ *Ibid* h. 86-87

- a.) Kebutuhan meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-namanya yang baik dan segala pekerjaannya.
- b.) Kenabian (Nubuwwah), meliputi sifat nabi alaihi musallam, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.
- c.) Yang didengar meliputi: *pertama* alam barzah membahas tentang alam yang tak dapat dilihat dengan mata, *kedua* alam barzah kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat, *ketiga* kehidupan di alam akhirat meliputi tanda-tanda kiamat, hura-hura, pembalasan amal perbuatan dan lain.

Sebagian ulama fiqh mendefinisikan aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh sukar sekali robohnya.⁴⁴ Pokok aqidah islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut Arkanul Iman (rukun iman), yang tersimpul dalam kalimat syahdatain atau dua kalimat syahadat, rukun iman merupakan pokok bahasan aqidah islam, terdiri dari iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan ketennntuan qadha dan qadhar.

2.) Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdhar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai, sesuai dengan timbangan tsulasi *majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan,

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah, Jakarta: 2007), h. 118

tabi'at, watak dasar), *al- 'adat* (kebiasaan atau keadilan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁴⁵

Sedangkan menurut istilah, akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melebihi proses pemikiran dan pertimbangan. Sementara menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah.⁴⁶ Akhlak islam dibagi menjadi tiga pokok ketika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

Pertama akhlak terhadap khalik, *kedua* akhlak terhadap manusia, *ketiga* akhlak terhadap lingkungan.

3.) Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa arab yang berarti *pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau doa*. Secara istilah ibadah adalah berarti konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret atau nyata dan abstrak atau tidak nyata dan tersembunyi.

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 202

⁴⁶ *Ibid*, h. 141

Ibadah merupakan pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnahnya. Aspek ibadah ini bermanfaat bagi kehidupan duniawi hingga akhirat, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁴⁷

Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dapat digunakan sebagai alat bergantung dengan Allah. Lebih dari itu ibadah secara ikhlas bisa mendatangkan pertolongan Allah secara tidak disangka-sangka, ajaib, selama hayat masih dikandung badan, selama itu pula peluang untuk beribadah tetap terbuka.⁴⁸ Adapun fungsi dasar dari ibadah antara lain:

- a.) Menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dengan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- b.) Bermanfaat dunia dan akhirat
- c.) Mendisiplinkan sikap dan perilaku orang-orang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius.

B. Konsep Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Anak

Anak adalah amanah dan juga karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam diri anak itu melekat harkat dan juga martabat sebagai seorang manusia yang seutuhnya. Anak juga merupakan potensi, tunas, dan juga generasi muda

⁴⁷ Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Sketsa, 2007), h. 88

⁴⁸ *Ibid*, h. 88

penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran yang penting, mempunyai ciri dan juga sifat yang khusus yang menjamin kelangsungan suatu bangsa dan negara.⁴⁹

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.⁵⁰

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, “anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat”. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada anak itu. Demikian pula anak juga akan terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk.⁵¹

Marsaid mengutip bahwa pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.⁵²

⁴⁹ Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8

⁵⁰ Abu Huraerah, *Op.cit.* h. 11

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2006), h. 10.

⁵² Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56-58

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Anak

Faktor pendukung dan penghambat perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Pendukung

- a.) Harus ada dukungan dari orang tua yang seharusnya tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi yang menjadi pondasi paling awal pembentukan akhlak bagi anak yaitu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua.
- b.) Latar belakang anak yang berbeda-beda kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dan juga guru, karena lingkungan di masyarakat dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh dengan karakteristik seorang anak dari segi akhlak dan ibadah yang buruk.
- c.) Asupan gizi yang seimbang dan memadai.
- d.) Lingkungan yang aman mendukung perkembangan sosial anak dan interaksi positif dengan teman-teman sebayanya.

2. Faktor Penghambat

- a.) Keluarga: Adanya kekerasan dalam rumah tangga atau konflik antar anggota keluarga dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengasuh.
- b.) Gizi buruk: Kurangnya asupan gizi yang memadai dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadinya penyakit kronis atau infeksi yang sering terjadi bisa mengganggu proses belajar dan perkembangan anak.

c.) Keberhasilan dan tidak berhasil nya seorang pendidik dapat dilihat dari pengaruh lingkungan sekitar, jika pengaruh lingkungan sekitar membawa hal-hal yang positif maka anak-anak akan lebih mudah untuk terbawa kebiasaan yang baik namun sebaliknya jika lingkungan sekitar memberi pengaruh yg negatif maka anak-anak pun akan lebih mudah juga terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif pula.

3. Urgensi Pendidikan Anak

Pendidikan itu sangat penting bagi seorang anak. Anak perlu mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya demi kehidupan anak itu sendiri. Baik atau buruk tingkah laku anak, ditentukan dari bagaimana pendidikan anak itu adalah sebagai berikut:

- 1.) Jika disoroti dalam segi anak pendidikan itu penting karena anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali untuk anak karena mulai anak sejak kecil atau bayi belum dapat melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri, baik itu untuk mempertahankan hidup ataupun untuk merawat dirinya sendiri.
- 2.) Jika disoroti dari segi orang tua, pendidikan itu karena adanya sebuah dorongan orang tua yaitu dari hati nuraninya untuk mendidik anaknya dalam segi fisik, sosial, emosi ataupun kemampuannya untuk mendapatkan keselamatan, sehingga ada tanggung jawab moral atas

hadirnya anak tersebut yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat dididik, dipelihara dengan sebaik-baiknya.⁵³

4. Karakteristik Anak

Para ahli psikologi perkembangan tentang batasan dan klarifikasi umur anak. Aristoteles, sebagaimana di jelaskan oleh Agoes Soejanto menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

- a. 0 – 7 tahun: masa anak kecil – masa bermain
- b. 7 – 14 tahun: masa anak – masa belajar
- c. 14 – 21 tahun: masa pubertas – masa menuju dewasa.⁵⁴

Menurut Montessori perkembangan anak menajdi empat fase, yaitu:

- a. 0 – 7 tahun: disebut periode penerimaan dan pengaturan luar indera
- b. 7 – 13 tahun: disebut periode rencana abstrak, yang mana pada masa ini anak mulai keusilan
- c. 13 – 18 tahun: disebut penemuan diri dan kepekaan masa sosial
- d. 18 – seterusnya: disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif.⁵⁵

Berdasarkan dari perkembangan anak di atas dan dari penelitian yang sudah diteliti, maka yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah anak yang tengah menjalani fase perkembangan antara usia 7 tahun sampai usia 13 tahun. Pertimbangan penulis ini dikarenakan pada fase itu anak mulai dapat menemukan

⁵³ *Ibid*, h. 55

⁵⁴ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 54

⁵⁵ *Ibid*, h. 55

beberapa konsep ke Tuhanan. Selain itu, pada fase ini anak mulai mengenal norma kesusilaan, ibadah dan akhlaknya (tata krama). Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa yang dimaksud “anak” dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7 tahun sampai 13 tahun.